

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perbandingan yang ada antara kepentingan pemilik perusahaan beserta manajer ataupun manager perusahaan saat menjalankan tanggung jawabnya saat kaitan prinsipal beserta agen dijelaskan oleh teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Konflik muncul antara agen beserta prinsipal ketika kedua bagian punya maksud yang berbeda akan memaksimalkan utilitas mereka. Lantaran manajemen punya akses ke informasi yang kian banyak melewati atas prinsipal, manajemen bisa bertindak secara oportunis, sebagaimana atas mengelola laba.

Bagian pemegang saham disebut sebagaimana prinsipal, serta agen mengacu atas manajemen perusahaan. Konflik keagenan mengacu atas dampak ketaksepakatan antara pemegang saham beserta manajemen yang bisa menimbulkan konflik. Konflik lain bersangkutan atas informasi, selain perbandingan kepentingan antara manajer beserta juga para pemegang saham yang ada. Atas asimetri informasi terbentuk ketika seorang manajer punya kian banyak akses ke informasi tentang perusahaan melewati atas para pemegang saham. Akibatnya terbentuk ketakseimbangan informasi, oleh lantaran itu keadaan ini disebut sebagaimana asimetri informasi (Nathaly & Yuniarwati, 2021). Keberadaan kedua belah bagian bisa menguntungkan manajer (agent) yang punya kian banyak informasi akan menyembunyikan setotal informasi melewati pemegang saham ataupun prinsipal. Ini dikenal sebagaimana asimetri informasi. (Nurbaiti and Hanafi, 2017).

Laporan keuangan mencerminkan salah satu mekanisme yang dipakai beserta diharapkan bisa menyelaraskan maksud pemilik ataupun pemegang saham atas agen ataupun manajemen saat teori keagenan lantaran basis akrual saat akuntansi. *Accrual basic* yang mensyaratkan bisnis akan mengakui pendapatan ataupun beban yang sebagai hak ataupun kewajiban atas rentang

waktu berjalan, sehingga memperoleh komponen akrual yang bagus yang disetujui kebijakan manajemen saat laporan keuangan (*discretionary*) maupun yang tak (*non-discretionary*). Menurut teori keagenan, ada kemungkinan manajemen akan menyembunyikan keadaan ataupun kemampuan keuangan perusahaan yang buruk atas mengambil perbuatan akan menaikkan laba, menurunkan laba, ataupun meratakan laba.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laba sering disebut profit mencerminkan perolehan melewati perhitungan sesudah pendapatan dikurang atas biaya yang keluar. Investor beserta kelompok pemangku kepentingan lainnya mengandalkan laporan keuangan sebagaimana sumber informasi lantaran berbagai sebab, termasuk fakta maka investor perusahaan mencari informasi yang hendak membantu mereka mendekati maksud keuangannya. (Wirawan, 2020). Menurut teori keagenan, pemilik beserta manajer mungkin punya kepentingan berlawanan yang mengarah atas *earnings management*. Perusahaan mungkin mengalami situasi ini lantaran manajer mengenakan informasi yang tak dimiliki pemegang saham akan menaikkan utilitasnya.

Menurut Subramanyam (2017), manajemen laba (*Earnings Management*) mencerminkan perbuatan intervensi manajemen yang disengaja saat prosedur penentuan laba, biasanya akan keuntungannya sendiri. *Window dressing* laporan keuangan, khususnya total laba *bottom-line*, yakni penerapan umum saat manajemen laba. *Earnings management* bisa berupa *cosmetic*, jikalau seorang manajer melakukan manipulasi akrual tak punya konsekuensi arus kas. Manajemen laba akan bisa sebagai real ketika manajer mengambil perbuatan terkait atas konsekuensi arus kas akan maksud mengelola laba. Manajemen laba taklah situasi yang buruk semasa dilakukan atas koridor yang tepat. Manajemen laba tak kerap dikatakan sebagai manipulasi, namun sebagaimana cara akan memanipulasi laporan keuangan lantaran ada banyak cara akan melaksanakannya beserta itu tak larangan saat akuntansi (Kusumawardhani, 2020).

Saat melaksanakan rekayasa laba termuat teknikny yang kelompokkan sebagai 3 kelompok, ialah mengenakan kesempatan akan membuat perkiraan akuntansi, mengubah pola akuntansi, berserta menggeser rentang waktu biaya ataupun pendapatan (Siallagan,2020):

- a. Manfaatkan kesempatan akan memperkirakannya saat akuntansi.

Perkiraan akuntansi dipakai oleh manajemen akan memdampaki laba saat berbagai cara, termasuk perkiraan total piutang tak tertagih, masa penyusutan aset tetap ataupun amortisasi aset tak berwujud, perkiraan biaya garansi, berserta perkiraan lainnya.

- b. Mengubah Pola Akuntansi.

Perubahan cara pencatatan transaksi akuntansi, misalnya berpindah melewati pola angka tahunan ke pola garis lurus akan penyusutan aktiva tetap.

- c. Menggeser rentang waktu biaya ataupun pendapatan.

Dalam rekayasa ini sebagaimana menipulasi ketetapan operasional (Fisher berserta Rozenzweig, 1995). Kemudian ini yakni contoh rekayasa rentang waktu pendapatan ataupun biaya: mempercepat ataupun menunda pengeluaran akan riset hingga rentang waktu akuntansi kemudiannya, menjual sekuritas investasi akan memanipulasi peringkat keuntungan, mengatur kapan menjual aset tetap yang tak lagi dipakai, berserta perbuatan serupa lainnya Atas mengendalikan saldo persediaan mereka, bisnis yang mengenakan LIFO akan mencatat persediaan mereka juga bisa menaikkan keuntungan mereka. (Frankel berserta Treservant, 1994).

Earnings management yakni jenis perbuatan akuntansi kreatif yang diambil oleh manajer. Tentu saja, perilaku ini tak terbentuk atas sendirinya sebaliknya, ada sebab ekstrinsik akan itu (Sulistiawan, 2016). Hipotesis terutama saat teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dibangun oleh Watt beserta Zimmerman (1986) saat (Sulistyanto, 2018), ialah:

a. Bonus Plan Hypothesis

Pemegang saham menyerahkan bonus keatas manajer yang sudah berkemampuan bagus selaras atas standar yang sudah ditetapkan guna mendorong manajer memperoleh kemampuan yang terus meningkat. Cara yang dilakukan akan mengevaluasi kemampuan manajemen yakni atas mendekati laba operasi.

b. Debt (Equity) Hypothesis

Selain kontrak atas pemegang saham, manajer sering mengadakan setotal kontrak bisnis atas bagian ketiga, saat situasi ini kreditur, akan maksud perluasan perusahaan. Agar kreditor tertarik akan menginvestasikan uangnya di perusahaan maka seorang manajer wajib bisa menampilkan kemampuan yang bagus. Ini berlaku akan mempertahankan perjanjian utang di samping mendapat pinjaman. Jikalau bisnis diwajibkan akan menjaga rasio keuangannya saat kisaran tersendiri.

c. Political Cost Hypothesis

Pelanggaran peraturan pemerintah yakni sebab terakhir. Pemerintah sudah menerbitkan setotal peraturan terkait bisnis, sebagaimana unbersertag-unbersertag perpajakan, unbersertag-unbersertag antitrust beserta monopoli, beserta sebagaimananya. Berlandaskan keuntungan perusahaan semasa rentang waktu masa tersendiri, unbersertag-unbersertag memakai total pajak yang wajib dibayar (Sulistyanto, 2018).

Manajemen laba tak bertentangan atas aturan saat akuntansi. Situasi ini disebabkan fakta maka mengelola pendapatan tak ilegal. Manajemen laba melibatkan manipulasi laporan keuangan berserta mengikuti prinsip pola akuntansi. Namun investor yang sudah percaya atas laporan keuangan yang dimanipulasi akan dirugikan jikalau suatu perusahaan mengenakan *earnings management* yang berkianan lantaran investor menginginkan pengembalian keuntungan yang besar ketika mereka berinvestasi di perusahaan termasuk. Lantaran perbuatan termasuk secara keliru akan menyesatkan pengguna laporan keuangan, kontroversi seputar manajemen laba dikaitkan atas etika ataupun moralitas. Sisi buruk manajemen laba yakni menyembunyikan informasi tentang kemampuan ekonomi perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas dipakai akan memakai kapasitas perusahaan akan memperoleh keuntungan melewati operasinya akan memakai peringkat keuntungannya. Kemampuan perusahaan akan memperoleh laba semasa rentang waktu masa yang sudah ditentukan atas mengenakan seluruhnya kemampuan berserta sumber dayanya bagus melewati aktivitas pemasaran, pemanfaatan aset, ataupun pemanfaatan modal disebut sebagaimana profitabilitas (Hery, 2017). Perusahaan bisa memakai peringkat keuntungan yang diperoleh semasa suatu rentang waktu, perkembangan keuntungan melewati satu rentang waktu ke rentang waktu kemudiannya, peringkat produktivitas seluruh berserta yang dipakai, berserta seterusnya atas mentotal poin profitabilitas. Profitabilitas sering dikaitkan atas kemampuan perusahaan. Kemampuan perusahaan yang memuaskan ketika keuntungannya besar. Namun, keuntungan yang rendah menampilkan kemampuan yang buruk atas bagian perusahaan. Bisnis atas profitabilitas besar kian menarik investor, berserta pemilik akan senang jikalau keuntungan besar. Sebagaimana bentuk umpan balik atas kemampuan manajemen, apresiasi ini biasanya diungkapkan saat bentuk bonus berserta insentif. Akibatnya, manajemen akan berusaha akan mendekati keuntungan besar yang diantisipasi akan bisnis. Profitabilitas yang diukur atas rasio laba bersih perusahaan atas poin buku seluruh asetnya, juga

dikenal sebagaimana *return on assets* (ROA). Menurut Kasmir (2018) Rasio yang dipakai ssakan mepoin kemampuan perusahaan saat mengperolehkan laba yakni rasio profitabilitas. Selain itu, rasio ini menyerahkan *size* efektivitas manajemen. Situasi ini ditunjukkan oleh pendapatan melewati investasi berserta pemasaran. Intinya, rasio ini menampilkan efisiensi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dipakai akan mengukur rasio profitabilitas saat riset ini.

2.1.4 Kebijakan Hutang

Perusahaan punya dua pilihan pendanaan akan kegiatan operasionalnya pendanaan internal berserta pendanaan eksternal. Saat situasi ini, kebijakan utang dimasukkan sebagaimana kebijakan pendanaan eksternal bagi perusahaan. Definisi Kebijakan Hutang menurut Brigham and Houston (2017) ialah kebijakan yang bersangkutan atas keputusan yang dibuat oleh bisnis akan mengenakan hutang akan operasi mereka. Serta menurut Kasmir (2018) yakni kebijakan utang mengukur sejauh mana operasi perusahaan dibersertaai oleh utang. Bisa menyimpulkan melewati definisi di atas maka kebijakan hutang perusahaan yakni kebijakannya mengenai sejauh mana hutang dipakai sebagaimana sumber pendanaan.

Bisnis akan mempertimbangkan alternatif akan mengenakan sumber pendanaan eksternal jikalau sumber pendanaan internal tak mencukupi, pemasaran meningkat, berserta kebutuhan berserta meningkat. Akan menghinmelewati pelanggaran perjanjian utang, manajemen biasanya memutuskan pola akuntansi yang menaikkan laba. Perusahaan yang punya *debt to equity ratio* yang cukup besar akan kesulitan mendapat berserta tambahan melewati kreditur ataupun sumber luar lainnya, bahkan bisnis bisa terancam melanggar perjanjian hutang. Akibatnya, manajemen punya kecenderungan akan mengenakan pola akuntansi yang bisa mendongkrak laba ataupun laba.

Menurut Kasmir (2018) pengukuran yang memdampaki kebijakan hutang bisa dilakukan atas mengenakan DER. Rasio keuangan yang dikenal sebagaimana *Debt to Equity Ratio*, ataupun singkatnya DER yakni salah satu yang mencerminkan kemampuan perusahaan akan membayar hutang yang ada

mengenakan modal ataupun ekuitas yang ada. Sebagaimana pengkajian fundamental saat berinvestasi atas perusahaan, perusahaan wajib memperoleh perhitungan DER yang terbaik lantaran DER yang rendah menandakan perusahaan tak mengalami peningkatan laba yang maksimal (Hery, 2018).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan suatu ukuran dimana bisa dikelompokkan besar kecilnya perusahaan diukur atas seluruh aktiva, total pemasaran, poin saham beserta sebagaimananya (Nathaly & Yuniarrwati, 2020). Risma beserta Regi (2017) mendeskripsikan maka ukuran perusahaan mencerminkan total melewati seluruh aset yang dimiliki suatu perusahaan. Banyaknya aset yang dimiliki perusahaan bisa dipakai akan memakai ukurannya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya. Investor, kreditur, beserta pemerintah sekadarlah segelintir melewati pemangku kepentingan eksternal yang menyerahkan perhatian kian besar atas bisnis besar. Akibatnya, bisnis yang kian besar juga menghadapi kian banyak risiko melewati atas bisnis yang kian kecil. Ini lantaran bagian eksternal punya persyaratan yang kian ketat akan kemampuan bisnis besar beserta kian menekankan atas mereka.

Besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukkan oleh total aset yang dimilikinya. Ketika sebuah perusahaan punya seluruh aset yang banyak, dianggap matang, punya arus kas positif, beserta diharapkan punya prospek positif masa panjang (Lumoly et al., 2018). Saat riset ini indikator ukuran perusahaan diukur atas mengenakan Logaritma natural (\ln) melewati seluruh aktiva. Logaritma natural (\ln) yang bermaksud agar data seluruh aset terdistribusi secara normal, dibentuk melewati seluruh aset akan menurunkan perbandingan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar beserta terlalu kecil (Mita & Tegar, 2018).

2.1.6 Free Cash Flow

Pengguna laporan keuangan bisa mengenakan informasi tentang *Free Cash Flow* perusahaan akan mepoin kemampuan perusahaan saat mengenakan arus kas termasuk beserta kapasitasnya akan mengperolehkan kas. (PSAK no 2). Lantaran memungkinkan mereka mengenakan kesempatan yang bisa menaikkan poin pemegang saham, perusahaan sungguh bergantung atas arus kas bebas. Atas memahami arus kas bebasnya, makan akan bisa memakai proyeksi pertumbuhan ataupun kesehatan perusahaan.

Manajemen punya kesempatan akan mengontrol laba atas bisnis atas poin arus kas bebas yang besar. Ini terbentuk sebagaimana akibat melewati persoalan perusahaan (Hastuti, et al. 2018). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan muncul ketika prinsipal beserta agen punya kepentingan yang berbeda. dimana prinsipal bermaksud akan membagikan dividen melewati arus kas bebas akan menaikkan kesejahteraannya. Manajer berpikir maka membagikan dividen mempersulit sumber daya akan diinvestasikan Kembali (Irawan & Apriwenni, 202). Prinsipal tentunya menginginkan peningkatan kesejahteraannya selaras atas teori keagenan mengenai beserta perbandingan kepentingan (*conflict of interest*). Intinya, mereka ingin dividen dibayarkan melewati arus kas bebas yang sudah dimiliki bisnis. Sementara itu, para manajer berpendapat maka pembagian dividen akan mengakibatkan berkurangnya sumber daya yang dikuasainya yang sewajibnya diinvestasikan kembali. Bahkan jikalau suatu investasi tak menguntungkan ataupun punya *net present value negatif*, manajer atas akhirnya didorong akan menginvestasikan kembali atas maksud memperluas perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021). Jikalau perusahaan menyerahkan pengawasan yang tak memadai, situasi ini bisa terbentuk. Bahkan ketika ukuran bisnis tumbuh, investasi yang berkianan bisa mengperolehkan laba yang kian rendah. Akan mengatasi penggunaan arus kas bebas yang tak efisien, *earnings management* dipakai akan menaikkan keuntungan akan menyembunyikan kerugian. (Irawan & Apriwenni, 2021). Manajer mengantisipasi menerima insentif beserta bonus sebagaimana perolehan melewati peningkatan laba ini. Hipotesis rencana bonus mengacu

atas perilaku manajer saat mengelola laba akan mengantisipasi menerima bonus. Pengukuran variabel ini mengenakan rumus Brigham & Houston (2016).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian (Tahun) | Judul | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------|---|---|
| 1 | (Rianita & Pramaesti, 2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur tahun 2018-2020 | 1.Ukuran perusahaan signifikan terhadap manajemen laba 2.profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba |
| 2 | (Sari & Khafid, 2020) | Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 | 1.Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2.Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 3 | (Nathaly & Yuniarwati, 2021) | Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada | 1.Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |

| | | | |
|---|---------------------------------------|---|---|
| | | perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 | |
| 4 | (Hardirmaningrum <i>et al</i> , 2021) | Pengaruh Leverage Keuangan, Arus Kas Bebas, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba | 1.Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2.Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 5 | (Irawan & Apriwenni, 2021) | Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , <i>Financial Distress</i> , dan <i>Investment Opportunity set</i> terhadap Manajemen laba | 1. <i>free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba |
| 6 | (Sunaryo <i>et al</i> , 2021) | Pengaruh Faktor Good Corporate Governance dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Transportasi Di Asia Tenggara | 1. <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba |
| 7 | (Kodriyah & Fitri 2017) | Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen | 1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh |

| | | | |
|----|------------------------------|--|--|
| | | Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI | signifikan terhadap manajemen laba |
| 8 | (Cahyani & Suryono, 2020) | Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | 1.Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 9 | (Arthawan & Wirasedana,2018) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba | 1.Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2.Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. |
| 10 | (Yogi & Damayanthi, 2017) | Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital <i>Adequacy Ratio</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba | 1.Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |

| | | | |
|----|--------------------------------|---|---|
| 11 | (Anindya & Yuyetta, 2020) | Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba | 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 12 | (Priharta <i>et al</i> , 2018) | Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba |
| 13 | (Muiz & Ningsih, 2018) | Pengaruh Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba |
| 14 | (Puspita & Lesti, 2020) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak Tanggahan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | 1. Profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh berpengaruh terhadap manajemen laba |

| | | | |
|-----|------------------------------|--|---|
| 15 | (Oktaviani & Mochklas, 2019) | <i>The effect of free cash flow and firm size on earnings management in banking companies on the IDX. Research period 2016-2017</i> | 1. Free Cash Flow memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Ukuran berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 16. | (Eneng, Yusuf, 2021) | <i>The Effect of Profitability and Financial Risk on Earning Management of Mobile Telecommunication Operators That Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2015 - 2018</i> | 1. Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. |
| 17. | (Kadek, et al, 2019) | <i>Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia</i> | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba |

| | | | |
|-----|----------------------------|---|--|
| 18. | (Agustia & suryani,2018) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) | 1.Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba 2.Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. |
| 19. | (Gemi, <i>et al.</i> 2019) | The Influence of Corporate Governance in The Relationship of Firm Size and Leverage on Earnings Management | 1.Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laba manajemen |
| 20. | (Pramudhita, 2017) | Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang | 1.Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. 2.Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. |

| | | | |
|----|------------------|---|---|
| | | Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014) | |
| 21 | (Wulandari,2021) | Pengaruh Asimetri informasi, Kepemilikan manajerial dan kebijakan Hutang terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020) | 1.Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba 2.Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba |

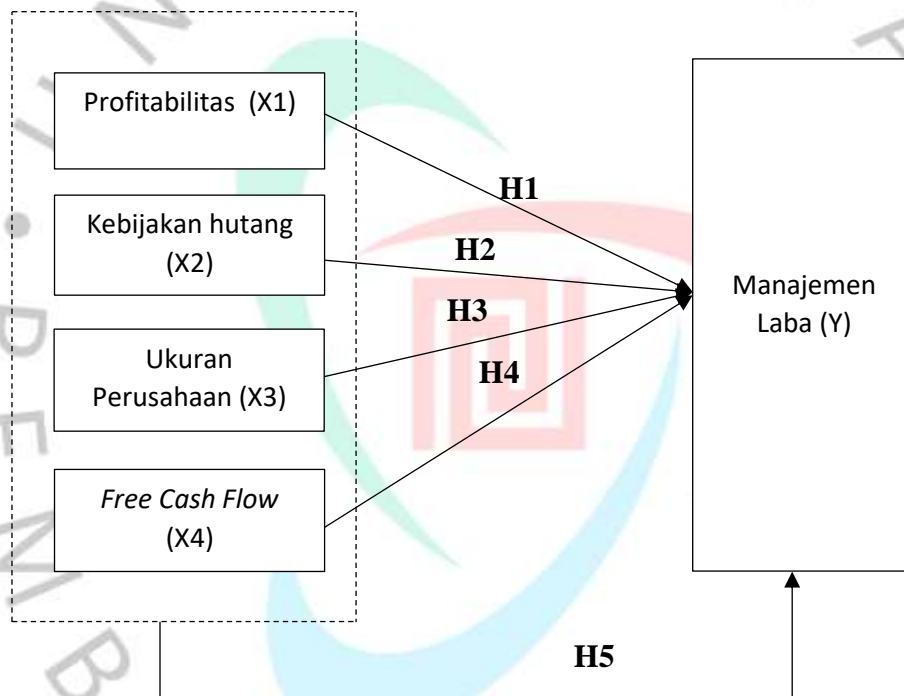
Sumber: Berbagai Artikel yang diringkas, 2017-2021

2.2 Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Peneliti mengenakan empat variable bebas: Profitabilitas, Kebijakan Hutang, ukuran perusahaan, *Free Cash Flow* beserta variabel terikat yang dipakai yakni Manajemen Laba. Peneliti melaksanakan riset atas perusahaan-perusahaan *consumer* utama *non cyclicals* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) melewati tahun 2017 hingga 2021.

2.3 Kerangka Pemikiran

Maka kerangka pemikiran yang dibuat yakni sebagaimana kemudian:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas perusahaan yakni ukuran betapa bagus manajemen mengelola aset bisnis. Kapasitas manajemen akan mengenakan aset yang dipakai saat aktivitas operasi secara menguntungkan ditunjukkan oleh profitabilitas. Perusahaan yang memperoleh banyak uang akan terus memperoleh uang lantaran investor mempercayai mereka akan berinvestasi. Manajer juga melaksanakan perbuatan *earnings management* yang bersangkutan atas mendapat bonus ataupun bentuk kompensasi lainnya. Atas bonus plan hypothesis mengatakan jikalau kemampuan aktual atas tahun tersendiri tak memenuhi syarat akan mendapat bonus, manajer akan menerapkan *earnings management* akan menaikkan labanya hingga batas yang diperlukan. Di sisi lain, jikalau kemampuan manajer atas tahun itu jauh di atas ambang batas akan bonus, dia akan mengelola berserta merencanakan akan menjaga agar laba yang dilaporkan tetap terkendali. Pernyataan ini didukung oleh riset Rianita berserta Pramaesti (2021) berserta riset Nathaly berserta Yuniarwati (2021) Profitabilitas berdampak positif atas manajemen laba, ataupun manajemen laba kian sering terbentuk atas ketika profitabilitas besar, menurut perolehan risetnya. Berlandaskan situasi termasuk maka hipotesis yang diajukan riset yakni sebagaimana kemudian:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba

Rasio hutang perusahaan ialah indikator yang baik tentang seberapa dekat ia mematuhi persyaratan perjanjian hutang dan juga seberapa besar kemungkinan agar melanggarnya. Menurut hipotesis perjanjian hutang, manajer akan membuat keputusan akuntansi akan menurunkan kemungkinan perusahaan mereka melanggar perjanjian hutang. Pernyataan ini didukung oleh riset Cahyani berserta Suryono (2020) saat risetnya yang mengemukakan maka kebijakan hutang berdampak positif atas manajemen laba. Kemudian Arthawan berserta Wirasedana (2018) mendukung temuan atas perolehan ialah kebijakan hutang berdampak negatif atas manajemen laba. Melewati situasi termasuk maka hipotesis atas riset ini yakni sebagaimana kemudian:

H2: Kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan suatu perusahaan bisa menunjukkan keadaan perusahaan termasuk apakah perusahaan itu tergolong perusahaan yang punya kemampuan yang bagus atas pengalaman usaha berserta perkembangannya ataupun bahkan bisa sebaliknya. Bisnis besar sering menerima permintaan akan data laba yang kian akurat lantaran banyak investor mengkhawatirkannya. Manajemen mengambil perbuatan manajemen laba akan memanipulasi laba akan menarik investor lantaran tuntutan ini seringkali mendorong manajemen akan berusaha melaporkan laba yang kian besar. Pernyataan ini didukung oleh riset Muiz berserta Ningsih (2018) berserta Nathaly berserta Yuniarwati (2021) saat perolehan risetnya yang mengemukakan maka ukuran perusahaan berdampak positif berserta signifikan atas manajemen laba. Melewati paparan diatas, maka hipotesis saat riset ini yakni:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow sungguh bernilai bagi bisnis lantaran memungkinkan mereka mengenakan kesempatan yang bisa menaikkan poin pemegang saham. Perusahaan bisa memakai proyeksi pertumbuhan ataupun kesehatan perusahaan atas memahami arus kas bebasnya. Perusahaan atas kecenderungan punya poin arus kas bebas yang besar bisa sebagai kesempatan akan para manajemen agar bisa mengendalikan laba. Pernyataan ini didukung oleh riset Kodriyah beserta Fitri (2017) saat risetnya yang mengemukakan maka *free cash flow* berdampak signifikan atas manajemen laba, situasi ini bermaksud perusahaan atas arus kas bebas yang besar cenderung melaksanakan penerapan manajemen laba atas menaikkan laba yang dilaporkan akan menyembunyikan perbuatan bagian manajer yang tak terbaik saat mengenakan kekayaan perusahaan. Kemudian Sunaryo *et al* (2021) mendukung temuan atas perolehan *Free cash flow* punya dampak yang negatif atas manajemen laba. Melewati paparan diatas, maka hipotesis saat riset ini yakni:

H4: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.